

BAB I

PENDAHULUAN

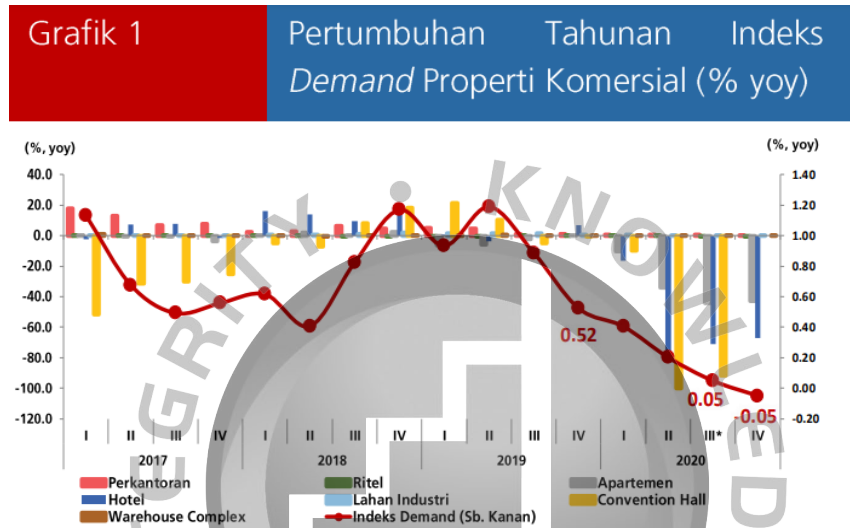
1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008 yang dialami oleh Amerika Serikat yang kemudian berdampak terhadap Negara lain. Krisis yang terjadi disebabkan oleh sector property dan real estate. Dimana masalah tersebut bermula dengan dikeluarkannya peraturan kredit berupa subprime mortgage sehingga memudahkan warga Amerika untuk memiliki hunian. Subprime mortgage merupakan program kredit perumahan yang diberikan oleh pemerintah AS untuk rakyatnya yang tidak memiliki hunian serta program itu dimaksudkan untuk memudahkan warganya yang tidak bagus untuk rekam jejak kredit yang telah ada. Namun kenyataan dilapangan ternyata banyak kredit macet yang disebabkan oleh ketidakmampuan membayar hutang subprime mortgage. Ketidakmampuan membayar itulah yang membuat banyak bank yang mengalami krisis akibat adanya program tersebut.

Pada awal tahun 2020 munculnya penyakit yang sangat berbahaya dan sangat menular yaitu varian virus covid-19. Varian virus tersebut membuat beberapa Negara menerapkan skema lockdown pada negaranya yang berdampak pada berbagai Negara. Munculnya skema lockdown atau penutupan wilayah yang membuat masyarakat tidak diperkenankan untuk melakukan kegiatan di luar rumah. Hal tersebut membuat

beberapa sector terdampak dari skema tersebut. Salah satu sector yang paling berdampak yaitu sector property dan real estate.

Gambar 1.1 Pertumbuhan Property

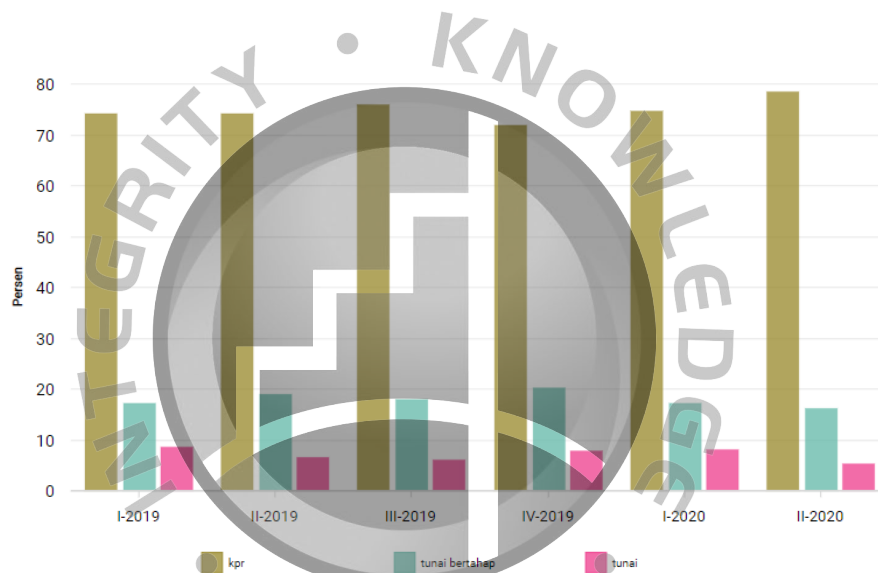


Sumber : https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/PPKom_Triwulan_IV_2020.pdf
diakses pada 23 agustus 2022 pukul 22.28

Dapat dilihat dari gambar 1 Pertumbuhan Sektor property dan real estate mengalami pelambatan selama kurun waktu dari 4 tahun terakhir, walaupun sempat menunjukkan adanya tren positif pada kuartal III tahun 2018 hingga kuartal II 2019. Namun, yang dapat dilihat pada tahun 2020 pertumbuhan property mengalami tren negative akibat adanya kondisi geopolitik yang tidak stabil. Dimana pada tahun ini terdapat peristiwa politik yang terjadi pada Indonesia seperti Pilpres maupun Pilgub. Selain itu munculnya Covid-19 pada awal tahun 2020 memperparah kondisi pada sektor property dan real estate. Ketidakpastian ini tentunya memunculkan kekhawatiran akan terjadinya krisis yang sama seperti krisis yang melanda AS pada

tahun 2008 kembali muncul. Terlebih lagi pada sector ini mayoritas masih menggunakan fasilitas kredit perumahan yang disediakan oleh masing masing perbankan. Sesuai dengan data yang telah dikumpulkan oleh (Pusparisa Yosepha dari Katadata.co.id, 2020) seperti pada Gambar 1.2 sebagai berikut

Gambar 1.2 Grafik Pembelian property dan real estate



Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/09/konsumen-cenderung-pilih-kpr-untuk-membeli-properti> diakses pada 09 September 2022 pada pukul 13.00

Ketidakpastian pada sector ini terbukti benar dengan munculnya beberapa kasus failit pada sektor property dan real estate ini. Kasus failit ini melanda perusahaan yang terbilang cukup besar dan sudah lama mencatatkan namanya di bursa efek Indonesia harus dinyatakan pailit oleh pengadilan negeri pada tahun 2020. Perusahaan perusahaan tersebut yaitu PT.Hanson Internasional, PT Armidian Karyatama, PT.Cowell Development, dan PT. Kota Satu Property. Diketahui masalah yang

dihadapi oleh Hanson internasional dan Armidian karyatama memiliki masalah yang sama yaitu sang pemilik yaitu Benny Tjokrosaouputro terjerat kasus hukum yaitu tindak pidana korupsi ASABRI dan kasus korupsi Jiwasraya yang menyebabkan asset yang dimilikinya dibekukan oleh Negara. Untuk PT Cowell masih mengupayakan pembayaran hutang yang telah jatuh tempo pada 24 Maret 2020 lalu dengan permintaan perpanjangan waktu pembayaran sebesar Rp53,4 miliar yang jatuh tempo. Sedangkan untuk PT. Satu memiliki hutang sebesar Rp88,84 miliar dari 8 debitur yang telah jatuh tempo, namun PT satu berhasil bernegosiasi dengan 7 dari 8 kreditur untuk permohonan damai dan proses hukum masih berjalan (Ningsih, 2020)

Untuk mengantisipasi failit perusahaan property dan real estate yang notabene merupakan perusahaan yang sudah besar namun masih membutuhkan dana yang dibutuhkan yang besar untuk operasional . Maka dari itu perusahaan pada sector ini berusaha untuk dapat terdaftar ke dalam Bursa Efek Indonesia. Supaya perusahaan dapat terintegrasi dengan dunia luar sehingga memudahkan mengumpulkan dana dari masyarakat umum karena memiliki cost of fund yang lebih rendah dibandingkan dengan perbankan selain itu dapat melakukan secondary offering sehingga perusahaan memiliki akses tanpa batas pada pendaan di dunia (Pedoman Go Public BEI). Selain itu Perusahaan yang terdaftar kedalam pasar modal maka perusahaan tersebut semaki terintegrasi yang membuat perusahaan menjadi lebih fleksibel untuk memutuskan dalam peningkatan modal (Kieso et al., 2020)

Dapat dilihat dari data yang dicatatkan oleh KSEI per tanggal 29 Desember 2020 naik lebih dari 50% menjadi 3.871.248 dari sebelumnya 2.484.354 pada akhir tahun 2019. Menurut KSEI peningkatan angka pemodal mulai dikuasi oleh anak muda yang berusia dibawah 30 tahun dan 30 sampai dengan 40 tahun yang melebihi 70% ((IDX, 2020). Hal ini didukung karena sudah banyak platform digital yang menyediakan wadah untuk pembukaan rekening investasi di pasar modal. Dimana pada saat ini memasuki era globalisasi yang terjadi sangat cepat diseluruh dunia. Munculnya globalisasi sebagai bentuk interaksi ekonomi dan bidang lain antar Negara sehingga membuat munculnya kemudahan dalam memperoleh informasi yang berasal dari internet (Kieso et al., 2020). Salah satu kemudahan yang dapat diperoleh yaitu menambahkan pendapatan melalui investasi. Investasi yang dapat dilakukan dapat berupa saham maupun reksa dana bahkan baru baru ini muncul cryptocurrency.

Perusahaan yang terdaftar didalam BEI wajib mencantumkan laporan keuangan. Menurut (Kieso et al., 2020) menyebutkan bahwa Bursa Efek Indonesia atau pasar modal yang ada suatu Negara harus bisa memastikan bahwa perusahaan sudah mampu memberikan kualitas yang tinggi terhadap informasi keuangan. Laporan keuangan yang dicatatkan dapat melambangkan keadaan yang sesungguhnya dari perusahaan tersebut apabila laporan keuangan tersebut transparan dan relevan (Weygandt et al., 2019).

Sesuai dengan (POJK 20, 2021) menjelaskan Laporan keuangan tersebut dapat menjadi bukti bahwa perusahaan yang terdaftar merupakan perusahaan yang memiliki

akuntabilitas dalam hal pengelolaan dan keterbukaan informasi bagi pemangku kewajiban. Laporan keuangan itu sendiri adalah suatu representasi tersruktur atas informasi keuangan historis (IAPI, 2021a). Laporan keuangan diharapkan dapat dijadikan predict value yang dapat menyajikan gambaran prospek dari suatu perusahaan maupun bagian dari perusahaan (Toto (2019)). Maka dari itu laporan keuangan biasanya digunakan seorang investor untuk melihat prospek profitabilitas dan arus kas yang akan datang.

Dengan begitu wajar apabila prospek mengenai profitabilitas menjadi acuan utama investor dan analis. Selain dengan melihat besarnya profit yang didapat investor dan pihak luar lain juga melihat dari tingkat likuiditas dan solvabilitas yang dimiliki perusahaan. Hutang yang dilihat berasal dari hutang jangka pendek (likuiditas) dan hutang jangka panjang (solvabilitas). Dengan besarnya hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka perusahaan tersebut diyakini akan memiliki tingkat fleksibilitas keuangan semakin rendah. Fleksibilitas keuangan yang rendah mengakibatkan kemampuan untuk menghadapi sesuatu yang tidak terduga maka kemungkinan untuk tidak dapat melanjutkan usahanya maka semakin besar

Supaya investor lebih merasa aman membutuhkan laporan keuangan yang telah diverifikasi atau telah diaudit sebelumnya oleh pihak auditor external. Dimana Sesuai dengan (PCAOB, 2014) dimana auditor external bersifat independen dimana laporan audit yang dikeluarkan tanpa adanya campur tangan manajemen perusahaan dan laporan keuangan yang dikeluarkan telah sesuai dengan standar yang berlaku. Dalam

menjalankan tugasnya auditor tersebut nantinya akan mengeluarkan opini. Opini yang dikeluarkan dapat wajar tanpa pengecualian, wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas, wajar dengan pengecualian, tidak wajar dan tidak memberikan pendapat. Pendapat yang didapatkan berdasarkan beberapa hal yang dinilainya seperti pertimbangan kelanjutan usaha, mengaudit pengukuran fair value dan mengaudit pengungkapan laporan keuangan. Dalam penilaian auditor itu diharuskan memberikan paragraph penjelas pada unqualified opinion jika auditor menemukan adanya keraguan yang substansial yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya (PCAOB, 2017a)). Walaupun auditor enggan mengeluarkan opini audit *going concern* dikarenakan adanya masalah self-fulfilling prophecy yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Krissindiausti & Rasmini, 2016)

Dengan Masalah tersebut maka Peneliti menggunakan property dan real estate objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dengan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kurnia & Mella, 2018) dan penelitian dari (Averio, 2020) yaitu pada penelitian menggunakan sampel yang berasal dari sektor manufaktur sedangkan pada penelitian ini menggunakan sektor Property dan Real estate serta pada penelitian ini menggunakan data yang berasal dari tahun 2017 hingga tahun 2020

Oleh karena itu, peneliti akan menggabungkan penelitian dari Pipin Kurnia dan (Kurnia & Mella, 2018) dan penelitian dari (Averio, 2020) Penelitian ini berjudul

“ Pengaruh Ukuran perusahaan, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas terhadap Opini Going Concern”. Dimana peneliti akan mengambil sampel dari tahun 2017-2020

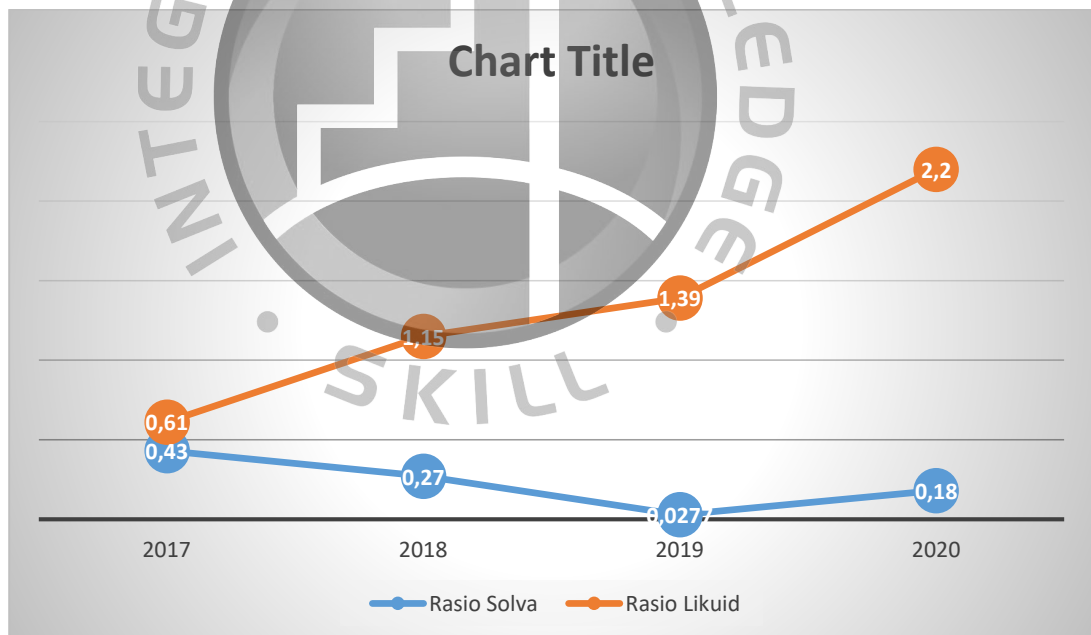
1.2. Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan (Averio, 2020) dan (Kurnia & Mella, 2018) dimana pada penelitian (Averio, 2020) menggunakan variable independen berupa ukuran perusahaan, kualitas audit, profitabilitas, audit lag, likuiditas dan leverage dan untuk penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia & Mella, 2018) kualitas audit, audit tenure, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini tahun sebelumnya. Sedangkan pada penelitian yang saat ini sedang dilakukan oleh peneliti menggunakan ukuran perusahaan, rasio solvabilitas, rasio likuiditas, pertumbuhan perusahaan dan juga rasio profitabilitas. Oleh karena itu, peneliti akan menggabungkan penelitian dari Pipin Kurnia dan (Kurnia & Mella, 2018) dan penelitian dari (Averio, 2020).

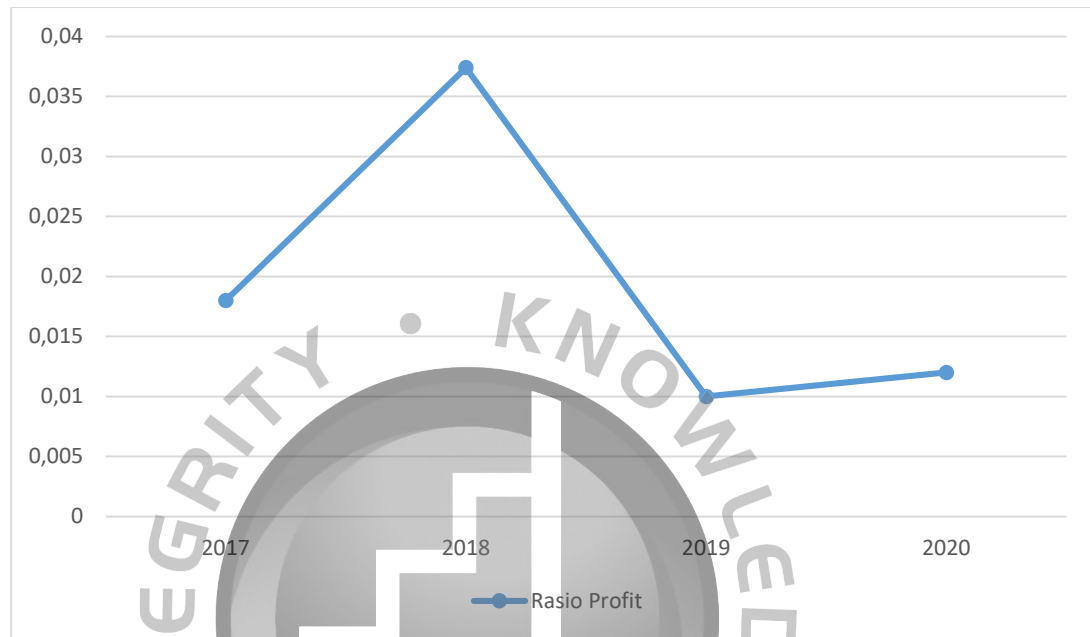
Peneliti melihat bahwa untuk penelitian yang menggunakan opini *going concern* masih sangat jarang yang menggunakan objek penelitian diluar manufaktur. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk mengambil objek penelitian pada sektor property dan real estate. Dimana penelitian yang serupa terakhir diteliti oleh (Geovani, 2019) dengan sampel yang terbilang sudah cukup lama yaitu 2012 maka dari itu

peneliti ingin mengetahui tentang pengaruh opini *Going concern* yang ada pada saat COVID-19 mempengaruhi keuangan dunia.

Gambar 1.3 Gambar Pertumbuhan Rasio Solvabilitas dan Rasio Likuiditas PT.Armidian Karyatama



Gambar 1.4 Rasio Profit PT.Armidian Karyatama



Dapat dilihat dari gambar 1.3 menunjukkan bahwa adanya pandemic covid 19 menyebabkan adanya peningkatan hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan armidian karyatama. Seperti yang kita ketahui bahwa semakin besar rasio solvabilitas yang dimiliki maka semakin besar pula kemungkinan untuk tidak melanjutkan usahanya. Namun untuk hutang jangka pendek yang dimiliki bahwa semakin kecil yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang jangka panjang dibandingkan hutang jangka pendek selama periode pandemic berlangsung. Sedangkan pada gambar 1.4 menunjukkan pada tahun 2019 mengalami penurunan drastis dalam penerimaan laba yang diakibatkan adanya kasus korupsi yang menjerat pemiliknya yang menyebabkan adanya suspense terhadap penjualan saham pada BEI. Adanya

dugaan keterlibatan kasus korupsi yang melibatkan pihak perusahaan dimana aliran dana yang diperoleh dari kasus tersebut di belikan saham perusahaan sendiri dan asset tanah atas nama perusahaan.

1.3. Identifikasi Masalah

Pada kasus ini memiliki permasalahan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, rasio solvabilitas, rasio likuiditas profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini going concern, sebagaimana permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Keinginan manager untuk membuat perusahaan tersebut tetap sehat dalam segi keuangan yang kenyataannya perusahaan tersebut sedang kesulitan keuangan
2. Keinginan menarik perhatian dari investor untuk menanamkan dananya supaya perusahaan yang ada tetap berjalan
3. Keinginan manager untuk memiliki rencana untuk meningkatkan nilai perusahaan namun pada saat realisasi rencana tersebut terbentur masalah hukum yang ada

1.4. Perumusan Masalah

Untuk penelitian ini akan membuktikan adanya beberapa masalah yang akan dikembangkan menjadi hipotesa seperti berikut ;

1. Apakah Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap opini *going concern*?
2. Apakah Rasio *Solvabilitas* mempunyai pengaruh positif terhadap opini *going concern*?
3. Apakah *Likuiditas* mempunyai pengaruh terhadap negatif opini *going concern*?
4. Apakah Pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh negatif terhadap opini *going concern*?
5. Apakah Rasio *Profitabilitas* mempunyai pengaruh negatif terhadap opini *going concern*?

1.5. Pembatasan masalah

Pada penelitian ini peneliti hanya berfokus terhadap perusahaan Property dan Real estate yang listing di Bursa efek Indonesia sejak tahun 2017-2020 dan konsisten melakukan pelaporan keuangan selama penelitian.

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *audit going concern*
2. Untuk menguji pengaruh Rasio *Solvabilitas* terhadap *audit going concern*

3. Untuk menguji pengaruh Likuiditas terhadap opini audit *going concern*
4. Untuk menganalisa Pertumbuhan Penjualan terhadap opini audit *going concern*
5. Untuk menganalisa pengaruh *Profitabilitas* terhadap *audit going concern*

1.7. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini akan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, seperti:

1. Bagi perusahaan

Agar perusahaan mendapatkan informasi tambahan untuk perusahaan mampu membuat rencana manajemen yang lebih matang supaya keberlangsungan usaha (*going concern*) dapat terjadi dan perusahaan supaya lebih aware terhadap factor factor diluar kegiatan utama perusahaan yang mungkin dapat berdampak terhadap keberlangsungan usahanya seperti kegiatan yang melawan hukum

2. Bagi akademisi

Diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya apabila mengembangkan teori atau bahkan informasi tambahan mengenai opini *going concern*.

1.8. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab, yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab I ini berisikan tentang latar belakang masalah yang terjadi, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah serta sistematika dalam penulisan skripsi ini,

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Dalam bab II berisikan landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran serta hipotesis yang ada

3. Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab III ini memiliki isi tentang populasi dan sampel yang diambil, jenis data yang digunakan, model penelitian serta pengajuan hipotesa

4. Bab IV Hasil dan analisis

Pada bab IV ini merupakan penjelasan tentang hasil yang didapat dari pengujian dilakukan dan melakukan interpretasi terhadap hasil tersebut

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab V ini merupakan hasil kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan dan memaparkan saran untuk penelitian selanjutnya serta memaparkan keterbatasan penelitian.

